

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH( ICM ) SISWA MIS IKHWANUL MUKMININ

**Mufarizuddin**

MIS Ikhwanul Mukminin

Email: [Zuddin.Unimed@gmail.com](mailto:Zuddin.Unimed@gmail.com);

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosentase peningkatan (1) Hasil belajar siswa, dan (2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan dengan menggunakan strategi *index card match* di kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan melalui dua siklus, terdiri dari tahapan perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflecting*). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 orang. Instrumen pengumpulan data hasil belajar PPKn dengan menggunakan tes hasil belajar dan aktivitas belajar PPKn siswa dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan observasi.

**Kata kunci** :strategi *index card match*, hasil belajar, aktivitas belajar.

## Abstract

The Objective of this research were to find out percentage of; (1) The improvement of student's achievement; and (2) The improvement of student activity in process of PPKn teaching learning on Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan by using index card match strategy at four grade in MIS Ikhwanul Mukminin Binjai. The strategy used in this research is classroom action research which have two cycles, consist of four steps, those were planning, acting, observation, and reflecting. Subject of this research was student at four grade in MIS Ikhwanul Mukminin Binjai, Kecamatan Binjai Timur, Binjai period 2014/2015 in which consist of 30 students. Instrument applied for collecting data of student's achievement by using test and collecting data of student's activity by using observation sheet.

**Kata kunci** :strategi *index card match*, hasil belajar, aktivitas belajar.

## A. Pendahuluan

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah mudah, masih banyak guru PPKn yang dalam menyampaikan pelajaran mengutamakan aspek kognitif, pengetahuan-pengetahuan kewarganegaraan ( *civic knowledge* ), selain itu masih banyak juga guru yang dalam mengajar menggunakan metode

konvensional yaitu ceramah. Dengan metode ceramah dan pengutamaan aspek kognitif pelajaran berjalan searah, guru yang aktif sedangkan siswa pasif, materi-materi aspek kognitif yang disampaikan banyak yang bersifat verbal. Akibat dari kondisi ini pelajaran menjadi membosankan, tidak minat untuk mengikuti pelajaran.

Ketidak adanya ketertarikan, kegairahan ataupun minat terhadap pelajaran berakibat pada rendahnya penguasaan materi, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan ke sekolah tersebut: 1) Dalam pelaksanaan pelajaran guru bertanya tentang materi yang sudah disampaikan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab. 2) Dalam ulangan harian yang mendapatkan nilai baik diatas KKM hanya beberapa siswa atau 40% dari jumlah siswa.

Kondisi di atas mutu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin masih rendah, hal itu ditunjukkan dengan kurang adanya minat mempelajari PPKn dan hasil ulangan yang rendah. Sebagai gambaran dan rincian berhubungan dengan KKM siswa yang mendapatkan nilai mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 14 siswa (40%), batas ketuntasan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah adalah 70, dalam hal ini masih terdapat kesenjangan 45%, sedangkan presentase siswa yang berminat terhadap mata pelajaran PPKn hanya 38,46% dari jumlah siswa. Pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah proses pembelajaran yang berlangsung satu arah, yaitu guru cenderung aktif dari awal sampai akhir pelajaran. Di kelas lebih dari 50% siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan. Keadaan seperti inilah yang membuat siswa beranggapan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pelajaran hafalan yang membosankan akibatnya siswa tidak termotivasi, tidak ada minat untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan dengan baik, sehingga hasil yang didapat rendah.

Hal diatas disebabkan oleh cara mengajar yang diterapkan guru cenderung hanya menggunakan ceramah, dan hanya sekali-sekali melibatkan siswa dalam tanya jawab, sehingga proses

belajar monoton dan menyebabkan siswa kurang tertarik untuk belajar dan menyebabkan siswa kurang mandiri dan kreativitasnya terbatas.

Guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan). Strategi pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan) merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreativitas. Strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* (Mencari Pasangan) ini penting digunakan dalam mengajar karena dapat menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam belajar. Strategi ini bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang lebih memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah bahwa siswa menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan cara belajar yang monoton, sehingga nantinya, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, masalah ini penting untuk diteliti sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) di Kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Bangkinang Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah umum yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Seberapa besar peningkatan hasil belajar PPKn dengan penerapan strategi *index card match* pada

materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan di Kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Bangkinang? (2) Seberapa besar peningkatan aktivitas belajar siswa PPK dengan penerapan strategi *index card match*

pada materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan di Kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Bangkinang?

### Hasil Belajar

Hamalik (2010:23) menegaskan bahwa “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tabu menjadi tabu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Selanjutnya Sudjana dalam Kunandar, (2008:276) bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Fudyartanto (2002:38) bahwa “hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru, ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai”.

Dari pengertian di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka memperoleh pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan

nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap, apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil tes tertulis yaitu berupa tes ulangan harian. Untuk mengetahui baik atau tidaknya hasil belajar, dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Muhibbinsyah (2003:30) menjelaskan bahwa “tes hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses pembelajaran atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran.

Salah satu penilaian keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar diukur dari hasil belajar yang dicapai siswa. Penilaian kompetensi hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, jawaban, nilai, pengorganisasian dan internalisasi nilai.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan seseorang untuk bertindak, seperti bergerak, memanipulasi, mengkomunikasikan dan menciptakan.

Benjamin S. Bloom (Muhibbinsyah, 2003) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: a)

Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang dicapai siswa penting diketahui oleh guru, untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Beberapa manfaat hasil belajar yaitu:

1. Mengetahui tingkat ketercapaian Kompetensi dasar.
2. Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
4. Mendorong peserta didik berlatih
5. Mendorong pendidik untuk mengajar dan mendidik lebih baik
6. Mengetahui keberhasilan sekolah sehingga mendorong sekolah untuk berkarya lebih terfokus dan terarah.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif PPKn yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam Depdiknas (2005 : 31), “belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. “Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang

diberi tugas belajar, dan lain sebagainya”. (Rosalia, 2005:4).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

### **Strategi Pembelajaran *Index Card Match***

Menurut Silberman (2009) *index card match* merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Melalui strategi ini memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara mandiri maupun dengan siswa lain. Menurut Juntak Margana (2010) *index card match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan menurut Suwarno (2010) strategi *index card match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu” strategi ini digunakan untuk mengulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan berpotensi membuat siswa senang.

Strategi pembelajaran *index card match* adalah metode pembelajaran aktif dan menyenangkan yang cara kerjanya adalah mencari pasangan kartu dimana kartu tersebut berisi kartu soal dan kartu jawaban yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam mencari pasangan kartu. Strategi ini tepat digunakan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar karena melalui strategi *index card match* siswa dapat berinteraksi dengan guru ataupun siswa lainnya. Selain itu

siswa juga dapat menggali kembali pengetahuan yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran.

Strategi *index card match* merupakan sebuah permainan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang sesuai melalui interaksi dan kerjasama antar siswa. Kartu yang digunakan disini berupa potongan-potongan kertas yang dibuat menarik. Bahan ajar yang disajikan dalam *index card match* tidak disajikan dalam bentuk jadi, karena bahan yang ditulis di dalam kartu soal dapat disajikan dalam bentuk soal-soal yang ditulis tidak lengkap ataupun dapat ditulis dengan suatu pertanyaan. Penyajian materi *index card match* dapat disajikan bermacam-macam sesuai materi yang dipelajari dan kreatifitas yang dimiliki guru dalam membuat kartu-kartu, agar materi yang dipelajari dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Tipe soal dalam kartu bermacam-macam tergantung dari materi yang dipelajari dan tujuan yang akan dicapai.

Selain meningkatkan tingkat pemahaman siswa, strategi *index card match* juga dapat memaksimalkan aktifitas siswa dalam belajar untuk memperoleh salah satunya dengan cara saling berinteraksi untuk memperoleh informasi. Informasi yang telah didapatkan akan disampaikan pada siswa lain agar semua siswa dapat mengetahui informasi yang didapatkan dari setiap pasangan. Strategi *index card match* melatih siswa untuk belajar dari temannya sehingga perolehan informasi tidak hanya didapatkan dari guru namun dapat juga didapatkan dari temannya.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya agar yang memiliki kreatifitas untuk mengisi kartu soal dan kartu jawaban adalah siswa sendiri dari pengetahuan yang sudah didapatkannya selama proses belajar berlangsung. Untuk mengantisipasi kesamaan siswa dalam mengisi kartu soal dan kartu

jawaban guru terlebih dahulu menentukan tema sesuai materi yang akan digunakan dalam strategi *index card match*.

Strategi pembelajaran *index card match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Handayani dalam Margana (2010) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan strategi *index card match* sebagai berikut:

1) Adapun kelebihan dari strategi *index card match* yaitu: a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, d. Mampu meningkatkan prestasi belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar, e. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain

2) Adapun kekurangan dari metode *index card match* yaitu: a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi. b. Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan, c. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas, d. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, e. Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan strategi *index card match* sebisa mungkin guru dituntut untuk dapat mengantisipasi kekurangan yang terdapat dalam penerapan strategi *index card match* terutama penerapannya dalam pembelajaran PPKn. Antisipasi tersebut dapat diwujudkan guru melalui berpikir kritis, inovatif dan kreatif dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar siswa dapat belajar secara aktif. Strategi *index card match* dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena strategi *index card match*

merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dimana siswa akan terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya, menarik perhatian siswa karena ada unsur permainan yang dapat membangun kebersamaan dan keakraban antar siswa.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosentase peningkatan (1) Hasil belajar siswa, dan (2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan dengan menggunakan strategi *index card match* di kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Bangkinang.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classrooms action reaserch*). Metode ini digunakan terutama karena yang diteliti bersumber dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini yang digunakan adalah model rancangan model siklus yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2006:16), yakni mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi.

Teknik Pengumpulan Data: tes hasil belajar, observasi, dan portofolio. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran PPKn dengan materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan. Pengamatan melalui lembar observasi dan portofolio dilakukan untuk melihat aktivitas siswa yang meliputi (1) Aktif bertanya; (2) mampu menjawab pertanyaan; (3) mencari jawaban melalui buku panduan; (4) mampu menuliskan jawaban; (5) mampu menggunakan bahan/alat; (6) tanggung jawab terhadap tugas; (7) mampu bekerja sama dalam

kelompok; (8) mampu membacakan hasil kerja dalam kelompok; (9) mampu berdiskusi dengan baik; dan (10) mampu mengkritik pendapat orang lain.

#### D. Hasil Penelitian

Hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II pada materi Lembaga Pemerintahan Desa dan Kecamatan siswa di kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1 Hasil Belajar PPKn**

Partisipasi Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Banyaknya Siswa	%	Banyaknya Siswa	%
Nilai < 70,00	17	56,67%	5	16,67%
Nilai ≥ 70,00	13	43,33%	25	83,33%
Tuntas belajar	13	43,33%	25	83,33%
Tidak tuntas belajar	17	56,67%	5	16,67%
Nilai rerata kelas	65,23		77,86	
% klasikal	43,33%		83,33%	

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II pada materi Lembaga Pemerintahan Desa dan Kecamatan seperti yang tertera pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  ada 13 siswa (43,33%) termasuk siswa yang tuntas belajar, dan siswa yang mendapat nilai  $< 70,00$  ada 17 siswa (56,67%) termasuk siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  ada 25 siswa (83,33%) termasuk siswa yang tuntas belajar, dan siswa yang mendapat nilai  $< 70,00$  ada 5 siswa (16,67%) termasuk siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 40%.

Dengan kata lain pada siklus I secara individu dalam kelas tersebut ada 13 siswa (43,33%) yang sudah tuntas belajarnya dan pada siklus II ada 25 siswa (83,33%). Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke

siklus II yaitu sebesar 40%. Dilihat dari nilai rata-rata kelas, pada siklus I mencapai 65,23% sedangkan pada siklus II mencapai 77,86%. Hal ini juga mengalami peningkatan yang berarti yaitu sebesar 12,63%. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 43,33%, hal ini berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Akan tetapi pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%, hal ini berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ . Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan.

Pada siklus II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada materi pelajaran Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan. Peningkatan ini ditandai dengan hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rerata kelas meningkat dan sudah mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ini terjadi karena selain siswa semakin memahami dengan strategi pembelajaran *index card match* dan dalam pelaksanaannya guru juga berusaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa sehingga siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan hasil lembar observasi diketahui bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan strategi *index card match* pada materi sistem pemerintahan kecamatan dan desa di kelas IV MIS Ikhwanul Mukminin Bangkinang, juga mengalami peningkatan.

**Tabel 2 Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II**

Pertemuan	Skor Aktivitas Guru (%)	
	Pengamat 1	Pengamat 2
<i>Rata-rata Siklus I</i>	88,15	90,12
<i>Keterangan</i>	Baik	Sangat Baik
<i>Rata-rata Siklus II</i>	95,39	97,36
<i>Keterangan</i>	<i>Sangat Baik</i>	<i>Sangat Baik</i>
<i>Peningkatan</i>	<b>7,24</b>	<b>7,24</b>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan strategi *index card match* juga dapat meningkatkan aktivitas guru. Pada siklus I rata-rata persentase untuk pengamat 1 dan 2 masing-masing sebesar 88,15% dengan kategori baik dan 90,12% dengan kategori sangat baik. Melalui hasil observasi pengamat maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pelajaran dengan menggunakan kartu *index card match* dengan baik, hanya saja guru harus lebih baik lagi dalam mengatur alokasi waktu dan membimbing siswa dalam menggunakan lembar kerja, serta membimbing siswa dalam menggunakan strategi *index card match*. Pada siklus II rata-rata persentase untuk pengamat 1 sebesar 95,39% dengan kategori sangat baik dan pengamat 2 sebesar 97,36% dengan kategori sangat baik. Dimana melalui hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *index card match* dengan baik. Hal ini terlihat siswa semakin terampil dalam mengerjakan lembar kerja siswa dalam kelompok dan siswa semakin terampil dalam memahami materi dengan menggunakan kartu *index card match*. Sehingga hasil aktivitas jika dilihat dari sisi guru dengan penggunaan strategi *index*

*card match* terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni masing-masing meningkat sebesar 7,24% baik pengamatan yang dilakukan oleh pengamat 1 maupun pengamat 2.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat diberikan pembahasan sebagai berikut: Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada materi Sistem Pemerintahan desa dan kecamatan dikatakan belum tuntas karena : Hasil evaluasi siklus I dalam bentuk tes menunjukkan rata-rata skor subjek penelitian 65,23, siswa yang memperoleh skor  $\geq 70,00$  hanya ada 13 siswa; dan siswa yang memperoleh skor  $< 70,00$  ada 17 siswa. Dengan kata lain ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 43,33%. Tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal direncanakan minimal adalah 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Untuk mencapai tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal tersebut yang direncanakan yaitu minimal 80%, maka terdapat minimal 37,50% dari jumlah siswa yang mengikuti tes sebagai kekurangannya. Dengan demikian pembelajaran pada siklus I dikatakan tidak berhasil, karena belum memenuhi indikator keberhasilan.

*Kedua*, siswa masih ada yang belum memahami apa yang harus dilakukan ketika guru menggunakan kartu tema (*index card match*). Hal ini dikarenakan strategi ini masih baru di terapkan di kelas meskipun sudah dibiasakan belajar dengan menggunakan strategi ini. Hal ini dapat diatasi dengan guru membimbing siswa dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, pada siklus I masih ada siswa yang belum dapat bekerja dan belajar dalam kelompok, ini dikarenakan beberapa siswa tersebut masih belum begitu memahami pekerjaannya dalam kelompok. Hal tersebut dapat diatasi dengan guru membimbing siswa dalam kelompoknya dan menginformasikan agar

semua siswa aktif dalam kerja kelompok tersebut. Selain itu siswa juga harus diberikan motivasi dan penguatan agar jauh lebih bersemangat dalam pembelajaran.

Hal-hal yang dilakukan guru (peneliti) terhadap siswa yang belum berhasil pada siklus I diantaranya adalah: (1) Melakukan wawancara kepada siswa yang masih mengalami kesulitan; (2) Mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa; (3) Memberikan tugas secara individual; dan (4) Menjelaskan secara detail mengenai apa yang harus dilakukan siswa ketika guru menggunakan kartu tema (*index card match*).

Hasil refleksi inilah yang akan digunakan untuk melakukan revisi terhadap rencana pada siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini menjadi pertimbangan rencana pada siklus II.

Pada siklus II, berdasarkan data hasil observasi dan data hasil diskusi maka diperoleh kesimpulan berikut: hasil evaluasi tindakan siklus II menunjukkan bahwa jawaban siswa hampir seluruhnya benar. Hasil evaluasi siklus II dalam bentuk tes menunjukkan rata-rata skor subjek penelitian 77,86; siswa yang memperoleh skor  $\geq 70,00$  ada 25 siswa; dan siswa yang memperoleh skor  $< 70,00$  ada 5 siswa. Dengan kata lain ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 83,33%. Tingkat persentase ketuntasan belajar klasikal direncanakan minimal adalah 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah tercapai atau memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Pada siklus II ini, siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan dari siklus I. persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 40%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui

strategi *index card match* dikatakan berhasil.

Pada siklus II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada materi pelajaran susunan pemerintahan desa dan kecamatan. Peningkatan ini ditandai dengan hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rerata kelas meningkat dan sudah mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ini terjadi karena selain siswa semakin memahami dengan strategi pembelajaran *index card match* dan dalam pelaksanaannya guru juga berusaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa sehingga siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menggunakan strategi *index card match* pada siklus I dan II dikatakan meningkat. Hal ini dapat diberikan pembahasan sebagai berikut: *Pertama*, siswa sudah berani tampil di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Seluruh siswa aktif dalam mempersentasikan hasil kerja. Selain itu siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya untuk mengkritik dan memberikan saran atas hasil kerja yang dibacakan oleh kelompok yang persentase.

*Kedua*, pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas dari sisi siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung sudah menunjukkan pada tingkat keaktifan yang lebih baik

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil belajar PPKn melalui penggunaan strategi *index card match* meningkat. Hal ini diperoleh melalui hasil evaluasi siklus I menunjukkan skor rata-rata kelas mencapai 65,23 dan pada siklus II rata-rata kelas mencapai 77,86. Dengan demikian

skor rata-rata dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 12,63. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 43,33% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33%. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan pada persentase ketuntasan klasikal sebesar 40%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan penggunaan strategi *index card match*. Aktivitas siswa memperoleh rata-rata persentase untuk setiap kelompok dari siklus I ke siklus II yakni untuk kelompok I meningkat sebesar 15%; kelompok II meningkat 10%; kelompok III meningkat sebesar 15%; kelompok IV meningkat sebesar 20%; kelompok V meningkat sebesar 10%; dan kelompok VI meningkat sebesar 20%. Sedangkan untuk aktivitas guru rata-rata persentase untuk pengamat 1 dan 2 dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yakni masing-masing meningkat sebesar 7,24% baik pengamatan yang dilakukan oleh pengamat 1 maupun pengamat 2. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *index card match* baik untuk diaplikasikan di MIS Ikhwanul Mukminin.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung; Jurusan pendidikan Kimia FPMIPA UPI.
- Depdiknas. 2005. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Damayanti, Yanti. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) menggunakan CD pembelajaran*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Tidak Diterbitkan.
- Fajarwati, Ari. 2009. *Upaya Peningkatan Keaktifan dan Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui model Index Card Match (Mencari Pasangan)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fudyartanto, R.B.S. 2002. *Psikologi Pendidilran dengan Pendelratan Baru*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Hama1ik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Indrawati. 2000. *Teori belajar*. Dikdasmen PPPG. IPA, Bandung: Depdiknas.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rajawali Press
- Muhibbinsyah. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim, 2008. *Prinsip-prinsip evaluasi Pengajaran*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Silbermen, M (2009). *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Suprijono, A (2011). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Trinovia, Vinda (2013). *Penerapan Strategi Index Card Match (Mencari Pasangan Kartu) Dalam Model pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Alat Optik*, Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika. 02:85